

Memahami Teori-Teori Kritis dalam Ilmu Komunikasi

Basuki Agus Suparno Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

Abstract

Critical theories are always debatable. Many terms in engagement, make us confusing to differentiate to which one of dominant and another one of marginal. Besides it, we also have some difficulties to understand to some universities in contributing these thought. At the least, there are two of important universities in contributing these fields. Birmingham of University in UK and Frankfurt School in German are the most important institutions in affecting to the critical theories. However, this article only tries to give description about what critical theories and its derivatives especially in communication science.

Keywords: *critical, marginal, german*

Dasar Pemikiran

Ketika kita berbicara tentang teori-teori kritis dalam ilmu komunikasi, kita tidak dapat melepaskan diri dari membicarakan perkembangan ilmu sosial secara umum, seperti sosiologi, psikologi, politik dan budaya. Bidang-bidang tersebut di samping berkembang membentuk sebuah disiplin, juga mempengaruhi pembentukan kajian lainnya seperti ilmu komunikasi. Secara khusus teori-teori kritis mempunyai sejarah yang panjang. Dari perjalanan tersebut, ada tiga ciri penting yang melekat di dalamnya. *Pertama*, para ilmuwan teori kritis mempercayai perlunya memahami pengalaman nyata masyarakat di dalam sebuah konteks. *Kedua*, pendekatan-pendekatan teori-teori kritis menguji kondisi-kondisi sosial dan mengungkap tatanan kekuasaan yang menindas. *Ketiga*, teori-teori kritis mencitpakan kesadaran yang mengupayakan fusi (penggabungan) antara tindakan dan teori (Littlejohn, 2002:207-208) Akar historis teori-teori kritis ini dapat dilacak pada pemikiran George Wilhelm Hegel tentang hubungan dialektik antara pengalaman subjektif dan dunia luar dalam sebuah hubungan ketegangan. Hegel sendiri mengembangkan pemikiran tersebut karena pengaruh pemikiran Immanuel Kant yang menyatakan bahwa manusia terlibat dalam proses-proses interpretasi adalah sebagai sesuatu yang sentral dalam hal bagaimana

kita memahami realitas. (Miller, 2002:61) Pemikiran Hegelian ini pada akhirnya mengarahkan pada pemikiran besar dalam teori-teori kritis bagi Karl Marx di kemudian hari.

Teori pokok Karl Marx adalah mengenai materialisme sejarah yang di dalamnya dimunculkan sejumlah istilah penting dan populer dalam kalangan ilmuwan sosial seperti proletariat, sosialisme, komunisme, perjuangan kelas dan keterasingan (Rogers, 1994:106). Paham Marxisme adalah sebuah keyakinan bahwa kondisi-kondisi material seperti kekuatan-kekuatan ekonomi menentukan perubahan sosial dalam masyarakat. Di sebut sebagai materialisme sejarah di dasarkan pada dua argumen. *Pertama*, paham ini mendasarkan pada analisis sejarah atau epose dan *kedua* didasarkan pada determinisme ekonomi. Karl Marx dalam pemikirannya menyatakan bahwa perjalanan sejarah manusia akan mengalami tahap-tahap yang ia gambarkan sebagai tahap perubahan dari masyarakat perbudakan, feodal, kapitalistik, sosialis dan masyarakat komunis. Tapi pemikiran atau yang lebih tepat sebagai angan-angan Karl Marx tentang masyarakat komunis tidak pernah terwujud. Contoh-contoh negara Uni Soviet pada masa lalu, Kuba, Cina, Korea Utara tidak merefleksikan landasan konseptual dari Karl Marx tentang masyarakat komunias. Terlepas dari hal

tersebut, Marx dalam pemikirannya menawarkan teori pada level makro tentang perubahan sosial yang ia berharap menuju pada masyarakat yang lebih egalitarian.

Pemikiran kritis tersebut dikembangkan lebih jauh oleh sebuah kelompok intelektual yang dikenal sebagai Frankfurt School. Pada tahun 1923, sebuah lembaga yang bernama: Institute for Social Research didirikan di Frankfurt. Lembaga ini didanai oleh Herman Weul seorang multijutawan. Carl Grunberg, untuk pertama kalinya ditunjuk sebagai direktur. Ia adalah figur sosialisme Austria. (Rush, 2004: xiii) Sejumlah kaum intelektual berkumpul di dalam lembaga itu seperti Max Horkheimer, Herbert Marcuse, Theodore Adorno, Eric Fromm dan Walter Benjamin (Miller, 2002:63). Teodor Adorno bergabung dalam lembaga ini terjadi pada tahun 1928 atau sekitar 5 tahun setelah lembaga itu didirikan. Max Horkheimer yang sangat dikenal luas dan sebagai direktur di kemudian hari baru bergabung dengan lembaga ini pada tahun 1930.

Sedangkan penamaan Frankfurt School sebenarnya diberikan pada tahun 1960-an setelah kelompok ini melewati masa kejayaannya. Mereka lebih menyukai menyebut dirinya sebagai para teoritis kritis - sebuah nama yang berasal dari artikel direktur mereka dalam lembaga itu (Max Horkheimer) " Traditionelle un Kritische Theorie" (Rogers, 1994:108-109). Sementara nama Critical School adalah sebuah penyebutan yang tidak hanya menunjukkan pada afiliasi Frankfurt School, tetapi siapa saja yang mempertimbangkan dirinya sebagai intelektual yang mendasarkan pada

pemikiran-pemikiran Frankfurt School. Dengan demikian, istilah-istilah Frankfurt School, Critical School atau pun Institute for Social Research menunjuk pada tradisi kritis dalam teori-teori kritis. Kelompok ini adalah Marxist. Kelompok ini dapat disebut juga sebagai kelompok strukturalis.

Sementara ada kelompok lain, yang perlu ditengahkan di sini dalam kaitannya teori-teori kritis tetapi tidak dapat sepenuhnya dikatakan sebagai Marxist. Kelompok ini berasal dari Birmingham of University. Cultural studies berada dan dikembangkan dari lembaga ini. Kelompok ini merupakan postmodern atau poststrukturalis. Ada perbedaan pemikiran antara kelompok strukturalis ini dengan kelompok poststrukturalis. Namun keduanya berada dalam satu payung yaitu teori-teori kritis. Tradisi Cultural Studies dapat dilacak pada tulisannya Richard Hoggart dan Raymond William pada tahun 1950-an. Tetapi dalam kelompok Cultural Studies ini, Stuart Hall, tampaknya merupakan figur yang paling penting yang ada di dalamnya.

Posisi Teori-Teori Kritis

Untuk melengkapi pemahaman kita tentang teori-teori kritis ini, perlu pula di sini untuk diberikan ulasan pembagian kajian dalam bidang ilmu komunikasi dan mencoba melihat di mana posisi kajian teori-teori kritis. Pembagian ini memberikan manfaat bagi kerangka berpikir terhadap tahap-tahap perkembangan ilmu khususnya ilmu komunikasi. Berdasarkan pembagian yang dilakukan Mumby (Littlejohn, 2002:208-209) posisi teori kritis terlihat pada:

Bagan Pembagian

| Communication Scholarship | | | |
|-----------------------------|----------------------------|--|--|
| Modern | | Postmodernity | |
| Discourse of Representation | Discourse of Understanding | Discourse of Suspicion | Discourse of Vulnerability |
| Positivist | Interpretive | Critical Modern Hegemony Ideology Political Economy (Structural) | Postmodernity Cultural Studies Poststructural Feminist Studies |

Menurut Mumby, yang termasuk teori-teori kritis adalah *Discourse of Suspicion* dan *Discourse of Vulnerability*. Kelompok pertama disebut sebagai *critical modern*. Kelompok ini disebut juga sebagai kelompok strukturalis. Teori-teori yang dikembangkan di dalam kelompok ini adalah seperti konsep hegemoni yang dielaborasi oleh Antonio Gramsci di mana hegemoni ia artikan sebagai proses dominasi. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni mempertanyakan aspek-aspek budaya, kekuasaan dan ideologi sekaligus. Dalam kelompok ini, media dipandang sebagai bagian dari arena ideologi. Profesional media dipandang hanya menikmati kebebasan ilusi, karena mereka harus menerima nilai-nilai dan norma-norma budaya dominan melalui sosialisasi dan internasialisasi di dalam organisasi media. Khalayak tidak mampu menolak definisi yang ditawarkan oleh media terhadap realitas (Curran, Morely and Walkerdine, 1996:256). Konsep ideologi dari Althusser juga berada dalam kelompok *critical modernity*. Pandangan Althusser tentang ideologi adalah seperangkat gagasan yang menstruktur realitas kelompok, sebuah sistem representasi atau sebuah makna kode yang menggerakkan bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok melihat dunia (Littlejohn, 2002:211). Ideologi juga dapat diartikan sebagai sistem-sistem kepercayaan yang membantu menjustifikasi tindakan dalam kekuasaan yang mendistorsi dan salah merepresentasikan realitas (Croteau and Hoynes, 1997:163).

Masih dalam kelompok *critical modern* (struktural) adalah konsep tentang ekonomi politik media. Istilah ekonomi politik pada riset media mempunyai interpretasi kritis yang luas yang yang sering dihubungkan dengan pertanyaan makro mengenai kepemilikan media, kontrol dan faktor-faktor lain yang menjadikan kajian mengenai ekonomi politik ini dihadapkan pada pssisi industri media dengan media lain, ekonomi, politik, dan elit-elit sosial. Umumnya ekonomi politik melihat pada proses-proses

konsolidasi, diversifikasi, komersialisasi dan internasionalisasi yang berorientasi pada upaya mencari keuntungan melalui audiens dan iklan serta konseluensinya pada pengemasan isi media dalam praktek media.

- Mosco mengajukan definisi terbatas dan yang lebih ambisius terhadap ekonomi politik media. Dalam definisi yang terbatas, menurut Mosco ekonomi politik media adalah kajian mengenai relasi-relasi sosial khususnya hubungan kekuasaan yang berlangsung secara mutual dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi termasuk sumber-sumber komunikasi. Mosco kemudian mengidentifikasi ciri-ciri Ekonomi politik:
- a. Mendasarkan pada kajian perubahan sosial
 - b. Melihat transformasi sejarah sehingga ekonomi politik dapat dilihat dari pemikiran konservatif, sosialis, Marxist, Feminist dan Environmentalis dalam masyarakat industri
 - c. Mempunyai perhatian dalam meneliti masyarakat secara keseluruhan/ totalitas dalam melihat relasi sosial yang membangun bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya
 - d. Memiliki komitmen pada filsafat moral dan pada nilai-nilai sosial serta prinsip-prinsip moral
 - e. Perhatian pada keseimbangan antara kapitalis dan intervensi publik

Mosco menawarkan tiga masukan konsep bagi penerapan ekonomi politik yaitu: a) komodifikasi yaitu proses di mana barang dan jasa dinilai dari kegunaannya dan mengubahnya ke dalam komoditas; b) Spasialisasi, yaitu proses bagaimana mengatasi hambatan-hatambatan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial dan c) strukturasi yaitu terkait dengan gagasan dari sebuah agen, proses sosial dan praktek-praktek sosial ke dalam struktur analisis. Gagasan ini berasal dari pemikiran Frankfurt School (Newbold and Boyd Barret, 1995: 186-187)

Adapun kelompok kedua dalam teori-

teori kritis dengan berpijak pada Mumby adalah kelompok *Postmodernity* atau juga sering disebut sebagai Poststrukturalisme. Teori-teori kritis pada kelompok ini sering dikaitkan dengan kajian budaya (Cultural Studies) dan Centre for Contemporary Cultural Studies dari Birmingham of University. Intelektual penting yang ada di dalamnya seperti Raymond William, Hoggart dan Stuart Hall, Derrida sampai Anthoni Gidden. Kajian budaya atau cultural studies merupakan sebuah area multifacet intelektual yang mengeksplorasi interkoneksi ideologis di antara media, politik, ekonomi, dan praktek-praktek individu di dalam sebuah sistem budaya (Miller, 2002:69).

Cultural studies mencakup perhatian pada cara-cara budaya dihasilkan melalui perjuangan di antara ideologi (*involves investigations of the ways culture is produced through a struggle among ideologies*). Sejumlah karya intelektual yang dapat dijadikan landasan pemikiran cultural studies misalnya Hardt (1989) dan Corcoran (1989) yang mnejelaskan pengaruh filosof pramatis Amerika seperti William James (1842-1910), Charles Pierce (1839-1914) dan John Dewey (1859-1952). Filsafat pragmatis menekankan pada hubungan filsafat dan riset pada problem praktis dan manusia dalam masyarakat dan berhubungan dengan orientasi tindakan aksiologis dari para teoritis kritis. Pengaruh paling besar dan utama adalah berasal dari University of Birmingham yang di dalamnya ada sebuah pusat kajian budaya yang dinamakan Centre for Contemporary Cultural Studies. Karya pioner tentang cultural stuides ini dapat dilacak dari tulisan Richard Hogard (*Uses of Literacy*, 1957), Raymond William (*The Long Revolution*, 1961) dan E.P Thompson. Kemudian pada tahun 1970-an gerakan ini dipimpin oleh Stuart Hall. Apa yang menjadi pusat perhatian dari cultural studies ini dapat dilihat dari pernyataan James W. Carey, cultural studies mencoba berpikir tentang media massa (cultural studies tidak sebatas melihat peranan media massa) tidak dalam relasi problem yang

terisolasi (kekerasan, pornografi dan anak-anak) atau institusi (politik ekonomi, dan keluarga), tetapi sebagai elemen yang di dalam frase Raymond William di dalam keseluruhan cara hidup (*a whole way of life*). Masyarakat dalam pandangan cultural studies adalah kompleks, terdiferensiasi, kontradiktif, dan berinteraksi secara keseluruhan.

Semua hal tersebut terjalin secara terus menerus di dalam kesatuan yang kompleks yaitu di dalam budaya, melalui sistem produksi dan reproduksi tanda-tanda dan pesan. Apa dan bagaimana cultural studies itu, Stuart Hall merangkumnya menjadi sebuah pernyataan yang menarik di dalam memahaminya. Menurut Hall (Gurecitch et.all, 1982:26-27) mengatakan: "Dalam cara-cara yang berbeda cultural studies mengkonseptualisasikan budaya sebagai sesuatu yang bersifat interwoven (antar gelombang) dengan praktek-praktek sosial dan praktek-praktek tersebut pada gilirannya mengubah bentuk-bentuk aktivitas manusia yang umum, praksis manusia sensual- adalah aktivitas di mana manusia menciptakan sejarah. Ini didasarkan pada basis suprastruktur yang memformulasikan hubungan antara yang ideal dan kekuatan-kekuatan material di mana dasar (base) tersebut ditentukan oleh faktor ekonomis. Hal itu menunjukkan pada formulasi yang lebih luas sebagai dialektika antara hal-hal yang sosial dengan kesadaran sosial. Karena itu, ia mendefinsikan budaya sebagai alat dan nilai yang muncul diantara kelompok sosial dan kelas yang didasarkan pada kondisi historis dan hubungan yang given

Dalam tradisi tersebut, yang namanya budaya adalah sesuatu yang tidak sederhana atau sesuatu yang satu. Budaya adalah gelombang nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang mengikat masyarakat atau kelompok tertentu. Budaya juga merupakan praktek-praktek atau cara-cara hidup suatu kelompok. Dan yang paling penting adalah cara-cara di mana nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek masyarakat saling berhubungan. Teoritis generasi

berikutnya pada kajian budaya (cultural studies) seperti Giddens, melihat budaya sebagai cara-cara di mana ideologi dan nilai diproduksi dan direproduksi melalui praktek-praktek budaya. Cultural studies ini kemudian berkembang lebih jauh terutama ketika terjadi pertemuan pandangan dengan Critical Theory yang melihat misalnya struktur-struktur budaya seperti media, partai politik dan praktek-praktek budaya adalah sesuatu yang tidak netral. Cultural studies berpendapat bahwa sebuah kelompok minoritas dominan dapat membentuk praktek-praktek budaya melalui kontrol ekonomi dan politik terhadap media dan pembentukan praktek budaya ini umumnya disembunyikan dari publik.

Tradisi Cultural Studies secara jelas merupakan reformis di dalam orientasinya. Mereka ingin melihat perubahan dalam masyarakat Barat dan mereka melihat kajian budaya (cultural studies) sebagai sebuah instrumen perjuangan budaya sosial. Kelompok ini percaya bahwa perubahan tersebut terjadi pada dua cara. Pertama, melalui identifikasi kontradiksi dalam masyarakat, pemecahan akan mengarahkan pada hal yang positif dan kedua dengan memberikan interpretasi yang akan memberikan orang pemahaman pada dominasi dan mengarahkan pada perubahan yang diinginkan. Dari pengertian dan penjelasan di atas. Lantas apa yang dimaksud budaya (culture) oleh cultural studies ini. Culture dalam pandangan cultural studies adalah punya dua arti. Pertama, budaya adalah gagasan umum yang ada pada masyarakat atau kelompok, ideologinya, atau cara-cara kolektif di mana sebuah kelompok memahami pengalamannya. Pandangan kedua, budaya adalah praktek-praktek atau keseluruhan cara hidup kelompok. Dua konsep tersebut tidak dapat dipisahkan karena ideologi yang dihasilkan dan direproduksi di dalam praktek-praktek tersebut.

Konsep dan pemikiran yang juga dikumandangkan dalam kelompok ini, adalah landasan-landasan pemikiran

postmodernity. Pertama, postmodern menggambarkan munculnya sebuah masyarakat di mana media massa dan budaya pop adalah institusi yang paling berkuasa dan paling penting (Strinati, 1995: 203).

Kedua, menurut Frederic Jameson (Morley, Curran, and Walkerdine 1996: 53) mengatakan bahwa postmodern adalah logika budaya akhir jaman kapitalisme. Ia merupakan mode pemikiran, sebuah gaya estetis, ekspresi etos jaman. Postmodern juga dapat dipandang sebagai sebuah sensibilitas bentuk budaya.

Di samping dua kelompok dominan di dalam teori-teori kritis tersebut, yaitu Frankfurt School yang cenderung berada pada critical modern- struktural dan Birmingham of University - poststruktural/postmodernity, ada kajian-kajian lain yang juga berada di bawah payung teori-teori kritis. Kajian ini memfokuskan pada makna gender. Kajian ini sering disebut sebagai Feminist Studies.

Feminist studies mulai dengan asumsi bahwa gender adalah sebuah kategori yang pervasif dari pengalaman. Gender adalah sebuah konstruksi sosial, sekalipun berguna, telah didominasi oleh bias laki-laki dan karenanya menindas wanita. Teori-teori Feminist bertujuan untuk menentang asumsi-asumsi gender yang ada dalam masyarakat dan mencapai cara-cara yang lebih bebas bagi wanita (Littlejohn, 2002: 222). Dalam bahasa yang hampir sama Miller (2002: 71) mengatakan bahwa di dalam pandangan Feminist, masyarakat telah dikonstruksi secara sosial secara patriarki (*male dominated*). Laki-laki mendominasi bidang politik, bisnis, olah raga dan seterusnya. Pada bidang yang sama, laki-laki dibayar lebih mahal dari wanita.

Para ilmuwan Feminist mengatakan bahwa gender mempengaruhi cara kita berperilaku. Pemikiran atau lebih tepat disebut sebagai gerakan feminis ini muncul dalam berbagai bentuk. Buzanell yang dikutip oleh Miller (2002: 73) dikatakan bahwa gerakan feminis ini ada tujuh perspektif, yaitu perspektif Feminist Liberal,

Feminisme Marxist, Feminisme Radikal, Feminisme Psiskoanalitik, feminisme Sosialis Kontemporer, feminisme eksistensial, feminisme postmodern dan feminisme kultural. Masing-masing perspektif memberikan penekanan yang berbeda terhadap konsep dan nilai yang diperjuangkan.

Pendekatan Teori-Teori Kritis dalam Komunikasi

Fakta ini ditunjukkan oleh sebuah jurnal terkemuka, yaitu Journal Communication pada tahun 1983 volume ke-33. Di dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa 52 halaman pada jurnal tersebut, hanya ada komentar tentang teori kritis. Tetapi yang luar biasa dari jurnal itu, 310 halaman sisanya yaitu lebih dari 86 % isu di dalamnya didominasi mengenai perdebatan tentang teori dan riset komunikasi kritis. (Miller, 2002:69).

Banyak hal yang bisa kita rujuk mengenai pengaruh teori-teori kritik menjadi sebuah pendekatan dan teori dalam komunikasi. Misalnya, Coordinated Management Meaning Theory, Dialectical Theory, Concertive Control Theory, Adaptive Structuration Theory, Standpoint Theory dan Muted Group Theory yang menjadi kajian utama dalam teori-teori komunikasi, sedikit banyak mendapat pengaruh dari teori-teori kritis. Dalam ranah media massa, pendekatan ekonomi politik media, sangat kentara berpijak pada pemikiran Karl Marx. Dengan begitu, berarti pula, pendekatan ekonomi politik media massa juga dipengaruhi oleh teori-teori kritis. Pada kajian tentang gender, gerakan feminis melihat media juga sebagai instrumen yang dicurigai sebagai sistem yang turut melanggengkan kondisi *male dominated*. Penggunaan simbol-simbol tertentu yang mendiferensiasikan peran laki-laki dan perempuan juga menjadi perhatian pada kajian feminis.

Kesimpulan

Tulisan ini saya maksudkan sebagai sebuah stimulasi terhadap gugusan yang lebih besar untuk mengetahui teori-teori kritis. Bagaimanapun pelacakan lebih jauh perlu dilakukan terhadap karya-karya

penting tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Banyak hal yang tidak terungkap di dalam tulisan ini. Misalnya, karya-karya penting yang dimiliki oleh kelompok ini. Teodor Adorno dengan sejumlah karyanya seperti *Minima Moralia*, *Negativa Dialectic*, *Hegel: Three Studies*, dan seterusnya. Demikian pula, Eric Fromm seperti *Escape from Freedom* dan *Marx's Concept of Man*. Atau pula seperti Habermas dengan karya yang sangat banyak dan luas.

Tentu saja, harapan tersebut kembalinya kepada diri saya sendiri untuk kembali melihat lebih jauh mengenai teori-teori kritis. Sebagai sebuah pemahaman, yang terbaik adalah berusaha untuk selalu memperbaiki pemahaman. Proses pemahaman dalam perjalanannya tidak akan pernah habis dan selesai. Ia bergerak, memperbaiki dan meningkat jika kita mau terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Croteau, David and Hoynes, William., 1997, *Media/Society, Industries Images, and Audiences*, London: Pine Forge Press
- Curran, James, Moerly, David and Walkerdine, Valerie., 1996, *Cultural Studies and Communication*, Arnold: London
- Gurevitch, Michael et.all., 1982, *Culture, Society and The Media*, New York: Methuen
- Newbold, Chris and Boyd-Barret, Oliver, 1995, *Approches to Media, A Reader*. Arnold: London
- Liittlejohn, Stephen, (seventh ed), 2002, *Theories of Human Communication*, Wadworth: Albuquerque